

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Manusia pada umumnya memiliki perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian masing-masing. Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (dalam Elida, 2011). Menurut Wawan (2010) Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan. Kebutuhan adalah semua hal yang dibutuhkan atau diinginkan oleh seorang individu.

Dalam diri manusia, terdapat bermacam-macam kebutuhan. Ada lima kebutuhan manusia menurut Maslow salah satunya adalah kebutuhan fisiologi atau biologis. Kebutuhan fisiologi atau biologis merupakan kebutuhan yang terdapat pada tingkat yang paling rendah, kebutuhan tersebut diantaranya lapar, haus, letih, sakit fisik, kurang tidur dan seks. Kebutuhan akan seks yang merupakan salah satu dari kebutuhan fisiologi atau biologis dapat dilihat dari perilaku seksual individu. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, Sarwono (dalam Lasasti, 2011).

Dalam siklus kehidupan ini sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan serta menunjukkan perilaku seksual yang sewajarnya. Perilaku seksual lawan jenis tersebut dinamakan heteroseksual. Heteroseksual adalah keadaan seseorang

yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari seks yang berbeda (Maramis, 2004). Namun pada kenyataannya di zaman yang modern ini masih banyak terlihat perilaku-perilaku yang menyimpang, perilaku seksual yang seharusnya heteroseksual menjadi homoseksual, bahkan fenomena homoseksual ini sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Tanpa adanya rasa malu mereka memperlihatkan kemesraan dengan pasangan mereka di depan umum. Sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana para penyuka sesama jenis hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus hanya bagi kalangan-kalangan mereka saja.

Homoseksual adalah suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama (Sadarjoen, 2005). Secara sosiologi Soekanto (2005) mengemukakan homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelaminnya sama sebagai mitra seksual. Terdapat dua jenis istilah yang menggambarkan homoseksual yaitu *gay* (untuk laki-laki) dan *lesbian* (untuk perempuan). *Lesbianisme* (dari kata Lesbos = pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita).

Menurut Kartono (2009) lesbian adalah perempuan yang mempunyai orientasi seksual terhadap perempuan. Orientasi seksual di sini artinya bahwa seorang lesbian itu hanya bisa suka atau mencintai kepada sesama jenisnya (perempuan) dalam hal ini melibatkan perasaan kasih sayang dan cinta, termasuk juga di dalamnya yaitu relasi intimasi atau hubungan seksual di

antara mereka dan juga perilaku seksualnya atau selanjutnya yang disebut dengan perilaku lesbian.

Perilaku lesbian adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan sesama jenis yaitu perempuan dengan perempuan. Menurut Maramis (2004) perilaku lesbian adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari seks yang sama. Bila seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu, berarti sudah terbentuk suatu pola lesbianisme. Seperti observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat perilaku dimulai dari interaksi yang ditunjukkan dua orang wanita yang satu berpenampilan seperti laki-laki dan yang satunya berpenampilan sangat anggun. Mereka berdua menunjukkan perilaku yang sangat menonjol seperti layaknya sepasang kekasih. Misalnya berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman yang biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih.

Secara umum, ada tiga tipe wanita lesbian. Mereka mengidentifikasi diri dengan sebutan wanita “*belok*”. Ada tipe *Butchy* (B) yang berpakaian, berpikir, dan berperilaku seperti pria. Kemudian tipe *Femme* (F) modis dan feminine. Yang terakhir tipe *Andro* (A) yang seperti wanita tomboy (seperti laki-laki). Dalam relasi kekasih, paling umum adalah B dan F, atau A dan F. tapi ada juga F dan F atau B dan A (Lasasti, 2011).

Banyak yang mengira dari fisik jika perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki atau biasa di sebut “*butchy*” kebanyakan adalah seorang

lesbian, tentu saja tidak. Lebih dari 16% perempuan heteroseksual juga melaporkan *butchy* sebagai anak perempuan (Soetjningsih, 2004). Seperti hasil wawancara berikut ini.

*“Nggak semua cewe yang penampilannya tomboy tuh lesbi kak, kayak temen aku di kampung, dia penampilannya kayak aku tapi suka sama cowo kok bukan cewe. Malah kabarnya sekarang dia udah mau nikah sama cowonya”.* (wawancara, 5 Oktober 2014)

Penyimpangan orientasi seksual ini berawal karena trauma yang diderita seseorang dari pengalaman hidupnya, lingkungan sekitar yang cenderung lebih menjamin terbentuknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada diri seseorang (tempatnya tinggal ataupun faktor keluarga yang kurang harmonis antara orangtua) atau bawaan dari lahir karena faktor genetik (Soetjningsih, 2004).

Menurut Poedjiati (2005) terdapat 3 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lesbian, yaitu pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua, pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak, dan pengaruh lingkungan.

Menurut Megawati (2011) lesbian juga cenderung ditimbulkan dari pemikiran orang tersebut. Kekaguman berlebihan akan kecantikan fisik dan sifat lemah lembut perempuan, didukung dengan adanya rangsangan dari luar, misalnya lingkungan pergaulan yang didominasi oleh para lesbian akan mengarahkan seseorang menjadi lesbian. Lingkungan seperti ini secara perlahan namun pasti akan mempengaruhi perilaku anak. Jika tidak memiliki

bekal pengendalian diri yang kuat, perlahan mereka akan mengikuti jejak rekan-rekannya. Mungkin pada mulanya orang-orang yang normal akan merasa jijik dengan perilaku pecinta sesama jenis. Tapi jika pergaulan itu diteruskan maka yang semula jijik menjadi biasa-biasa saja. Setelah merasa terbiasa mereka akan merasa nyaman, karena biasanya para lesbian justru dapat memberikan perhatian lebih daripada yang diberikan oleh kekasih (laki-laki). Selanjutnya, terperangkaplah perempuan normal tersebut dalam perilaku yang abnormal ini. Dalam hal ini lesbi disebabkan karena faktor ikut-ikutan saja akibat salah pergaulan.

Dalam pemilihan pasangan kaum lesbian pun terlebih dahulu memberikan label, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman yang sudah menyadari bahwa dirinya merupakan seorang lesbian. Pemberian label *buchy*, *famme*, atau *andro* biasanya diberikan sesuai dengan keinginan orang yang bersangkutan.

Jika mereka lebih terdorong untuk melindungi dan memberikan kasih sayang terhadap pasangannya serta lebih menunjukkan penampilan yang lebih maskulin maka di beri label *buchy*.

*“Aku milih jadi cowoknya karena memang dari dulu tu aku kalo sama cewek rasanya nyaman, rasa untuk ingin terus melindungi cewek yang aku sayang itu besar, aku kalo liat cewek nangis lagi, paaalliiiiing tak bisa aku, janganlah sempat cewek tu nangis depan aku, gak tega aku liatnya.”* (wawancara 16 Maret 2015)

Label *femme* akan diberikan kepada mereka yang terdorong untuk lebih menginginkan kasih sayang layaknya pasangan heteroseksual dimana

wanita lebih menginginkan kasih sayang dari pasangan lawan jenisnya serta menunjukkan sifat yang lembut.

*“Awak jadi belok kan karena kenak juga kak, tau lah cewek kan sukanya di perhatiin, dimanja, di sayang, itu pula yang awak dapat dari buchy awak tu, waktu itu awak sebenarnya cuman deket aja sama dya, awak kan dulu masih pacaran sama cowok juga kan tapi banyaklah awak disakitin, asik di buat nangiis aja awak, datang lah si kawan yang emang udah suka sama awak kan, perhatian kali dia kak, awak sedih di ajak jalan-jalan sama dia, pokoknya dihiburnya lah kak, terakhir kenak juga lah awak di buatnya, kayak sekaranglah awak jadinya kak.”* (wawancara 12 januari 2015)

sedangkan *andro* lebih fleksibel dan dapat menjadi keduanya yaitu *buchy* dan *femme*.

Semua perilaku, baik yang diinginkan atau tidak, normal atau abnormal adalah hasil dari penyebab-penyebab yang saling terjalin antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, semua tingkah laku memiliki motivasi (Semium, 2006)

Menurut Huffman (Semium, 2006) motivasi merupakan suatu istilah umum yang mencakup tingkah laku yang mencari tujuan dan yang berkembang karena adanya tujuan-tujuan. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi adalah proses menggiatkan, mempertahankan dan mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan tertentu.

Motivasi adalah keadaan yang di aktivasi atau digerakkan dimana seorang mengarahkan perilaku berdasarkan tujuan. Hal ini termasuk dorongan, keinginan, harapan atau hasrat. Erez (dalam Maulida, 2011) menyatakan



bahwa motivasi akan mempengaruhi pilihan, tindakan dan prestasi seorang individu dalam kehidupannya.

Dalam kemunculan motivasi berkisar tentang dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Ada semacam desakan yang berasal dari dalam diri individu sehingga timbul dorongan untuk berperilaku (Riyono, 2009).

Pada awalnya dorongan-dorongan kebutuhan tersebut bersifat otomatis dan universal (*nature*), kemudian berkembang dan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang merupakan hasil interaksi dengan pengalaman hidupnya, yang lebih bersifat kultur (nurtured). Untuk menentukan tindakan yang tepat bagi dirinya yang memiliki kebebasan untuk memilih, akan menggunakan akal, perasaan, kehendak serta hati nuraninya secara dinamis yang bersifat intuitif dan spiritual (Riyono, 2011).

Perbedaan perilaku yang muncul dengan adanya kebutuhan, faktor karakteristik personal, faktor lingkungan serta cara pengambilan keputusan pada setiap orang berbeda-beda (Riyono, 2011). Perbedaan kebutuhan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi itulah yang menyebabkan individu termotivasi untuk berperilaku lesbian, ada yang memilih berperilaku lesbian dengan tipe *buchy* karena merasa ingin melindungi, ada yang memilih tipe *femme* karena trauma pada laki-laki dan lebih nyaman dengan perempuan dan lain sebagainya. Banyaknya alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku lesbian membuat peneliti ingin melihat sebenarnya apa yang melatarbelakangi motivasi seseorang berperilaku lesbian, serta hal-hal apa

saja yang menyebabkan mereka memerankan jenis perilaku lesbian baik itu *buchy*, *femme*, dan *andro*.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Motivasi Lesbianisme *Buchy*, *Femme*, dan *Andro*” untuk mengetahui hal apa yang memotivasi seseorang berperilaku lesbian.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apa penyebab individu berperilaku lesbian?
2. Bagaimana proses identifikasi responden menjadi seorang lesbian dengan jenis-jenis tertentu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran motivasi individu sehingga berperilaku lesbian dengan jenis-jenis tertentu.



## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dapat terwujud setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi, serta memberikan kontribusi teoritis bagi bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan motivasi orang berperilaku lesbian.

### **b. Manfaat praktis**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini. Dapat menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi ahli psikologis. Penulis juga mengadakan penelitian ini dengan harapan masyarakat dapat lebih mengenal dan memahami persoalan lesbianisme yang ada di tengah masyarakat, sehingga kaum homoseksual pun dapat diterima untuk dapat hidup bersama-sama tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.